

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan adanya kontak atau hubungan dengan manusia lainnya. Kebutuhan untuk melakukan kontak, sosialisasi, serta hubungan inilah yang dapat dipenuhi di dalam sebuah ruang terbuka publik. Seperti layaknya manusia lain, tunanetra pun membutuhkan hal yang sama. Perbedaan fisik yang mereka miliki seringkali menyebabkan para penyandang cacat tidak dapat ikut menggunakan ruang terbuka publik. Dari penjabaran persoalan tersebut, di bawah ini akan dibahas tentang kesimpulan dan rekomendasi studi beberapa upaya dalam rangka membuat penyediaan aksesibilitas bagi penyandang cacat menjadi lebih mandiri dalam beraktivitas dengan menggunakan pada jalur pemandu pada pedestrian di Kota Semarang.

5.1 Kesimpulan

Penyediaan jalur pemandu di Kota Semarang dilatarbelakangi oleh Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no.30 tahun 2006 dan Perda Kota Semarang no 14 tahun 2011-2031 yang menyatakan bahwa pengembangan fasilitas pejalan kaki harus dilengkapi dengan fasilitas aksesibilitas dengan memperhitungkan penggunaannya bagi penyandang cacat. Bagi tunanetra aksesibilitas sangat penting karena dengan penyediaan fasilitas yang aksesibel dapat membantu tunanetra untuk hidup lebih mandiri. Saat ini pemerintah Kota Semarang sudah mulai menyediakan aksesibilitas di ruang terbuka publik berupa penyediaan jalur pemandu yang sudah disediakan di kawasan Simpang Lima dan Tugu Muda. Namun penyediaan yang diberikan oleh pemerintah tidak pernah dimanfaatkan oleh tunanetra dalam beraktivitas. Hal ini terlihat dari jarang nya tunanetra yang melintas menggunakan fasilitas tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa alasan tunanetra jarang menggunakan jalur pemandu pada pedestrian di Kota Semarang dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah dilihat dari penyediaan jalur pemandu sebagian besar disediakan di kawasan ruang terbuka publik, dan dilihat dari karakteristik aktivitas rutin dan tidak rutin jenis tujuan aktivitas ke ruang publik merupakan aktivitas tidak rutin bagi tunanetra. Sementara berdasarkan hasil analisis aktivitas tidak rutin tujuan tunanetra ke ruang publik sangat jarang dilakukan, hanya terdapat 2% tunanetra yang pernah melakukan aktivitas ke ruang publik. Karena dalam beraktivitas rutin saja tunanetra tidak dapat mandiri dan membutuhkan pendamping apa lagi pergi ke ruang publik, menurut mereka akan sangat merepotkan pendamping jika mereka harus berpergian ke

kawasan Simpang Lima Dan Tugu Muda hanya untuk menggunakan fasilitas berupa jalur pemandu.

Alasan lainnya adalah masih banyak tunanetra yang belum mengetahui penyediaan fasilitas jalur pemandu, dari seluruh sampel sebanyak 50 sampel hanya 20% sampel yang menyatakan mengetahui penyediaan jalur pemandu. Hal ini dikarenakan dari pihak pemerintah selaku penyedia fasilitas belum melakukan sosialisasi kepada tunanetra terhadap penyediaan jalur pemandu. Sehingga hanya sebagian kecil saja tunanetra yang mengetahui penyediaan jalur. Dilihat dari jenis pekerjaan tunanetra, tunanetra dengan jenis pekerjaan swasta yang lebih banyak tahu mengenai penyediaan jalur dengan prosentase 10% swasta, tukang pijat sebesar 8% dan pelajar 2%. Lebih banyak tahunya tunanetra yang bekerja disektor swasta disebabkan oleh tunanetra ini lebih sering melakukan aktivitas di luar rumah sehingga tingkat interaksi antara tunanetra dengan masyarakat normal lainnya lebih sering terjadi, dalam hal ini masyarakat normal merupakan yang memberikan informasi kepada tunanetra. Informasi yang tidak mereka peroleh dalam komunitas tunanetra dapat diperoleh dari teman mereka yang seprofesi atau teman lainnya. Sementara hampir 80% tunanetra bekerja sebagai tukang pijat

Jarangnya tunanetra menggunakan jalur pemandu juga disebabkan oleh kurang tersedianya fasilitas penunjang aktivitas disekitar kawasan jalur pemandu. Hal ini terlihat pada kondisi eksisting dimana penyediaan jalur pemandu hanya berupa blok pemandu (*guiding blocks*) saja, belum disediakan penanda lainnya seperti peta penunjuk arah dan lainnya. Pemerintah saat ini hanya merencanakan namun tidak disertai dengan skenario perencanaan, tidak terlihat papan penunjuk arah yang dapat menunjukkan arah kepada tunanetra, jika sudah seperti itu tunanetra hanya dapat meraba jalur namun tidak dapat mengetahui arah tujuannya, karena belum tersedianya fasilitas rambu pemandu. Alasan lainnya adalah kondisi jalur pemandu pada pedestrian di Kota Semarang kurang memperhatikan keamanan, kenyamanan dan aksesibilitas karena masih banyak terdapat jalur yang menabrak tiang telepon, tiang listrik, tiang rambu lalu lintas, tiang papan penunjuk jalan serta pohon pelindung ditempatkan sembarangan, serta masih kurangnya moda angkutan umum untuk mencapai ke kawasan tersebut.

Sementara itu dilihat dari karakteristik sosial-ekonomi tunanetra, ternyata hampir keseluruhan tunanetra merupakan masyarakat berpenghasilan rendah karena penghasilan tunanetra perbulan masih dibawah upah minum Kota Semarang. Tentu saja ini berdampak pada tempat tinggal tunanetra, tunanetra lebih banyak bertempat tinggal dikawasan pinggiran kota seperti dikawasan Mijen dan Pedurungan, sementara penyediaan jalur baru disediakan disekitar kawasan pusat kota yaitu Kawasan Simpang Lima dan Tugu Muda. Jarak antara rumah tunanetra yang pada umumnya bertempat tinggal di kawasan Pedurungan dan Mijen menjadi alasan minimnya tunanetra yang menggunakan jalur pemandu pada pedestrian di Kota Semarang. Karena untuk menjangkau

kawasan tersebut dibutuhkan waktu yang lama karena jauh dari tempat tinggal, selain itu fasilitas angkutan umum yang kurang mendukung untuk menuju ke kawasan Simpang Lima dan Tugu Muda, seperti halte BRT yang masih terbatas dikawasan tersebut juga menjadi salah satu alasan minimnya tunanetra yang menggunakan fasilitas jalur pemandu tersebut.

Dilihat dari kondisi dilapangan sistem angkutan umum disekitar kawasan jalur pemandu masih kurang memadai, padahal tunanetra merupakan masyarakat berpenghasilan rendah yang dalam beraktivitas lebih banyak menggunakan angkutan umum, sementara untuk angkutan umum, *Bus Rapid Transit* (BRT) yang sudah dapat menjangkau kawasan Simpang Lima dan Tugu Muda namun yang disayangkan adalah jumlah halte yang tersedia di sekitar kawasan masih sangat minim dan tidak terintegrasi dengan jalur pemandu yang sudah disediakan di kawasan tersebut.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dihasilkan suatu rekomendasi yang dapat dipertimbangkan, antara lain sebagai berikut :

1. Mengikutsertakan tunanetra dalam proses perencanaan fasilitas jalur pemandu agar penyediaan jalur pemandu dapat sesuai dengan kebutuhan tunanetra, sehingga jalur dapat digunakan secara maksimal.
2. Pemerintah melakukan sosialisasi beserta simulasi kepada tunanetra terkait penyediaan jalur pemandu, titik penyediaan jalur beserta cara menempuh ke lokasi penyediaan jalur pemandu dengan menggunakan transportasi umum dan pengenalan terkait bentuk ubin pemandu dan penanda lainnya.
3. Jalur pemandu tidak hanya disediakan di kawasan jalur pedestrian saja tapi juga disediakan di tempat-tempat umum seperti terminal, bandara, stasiun, mall dan lain-lain.
4. Menyediakan fasilitas pendukung jalur pemandu seperti penyediaan rambu-rambu yang dapat dibaca oleh tunanetra untuk mengetahui lokasi atau titik untuk masuk ke gedung-gedung pemerintahan, perdagangan, dan tempat ibadah, seperti peta timbul ditulis dengan huruf *braille*.
5. Penyediaan jalur pemandu yang terintegrasi dengan angkutan umum seperti BRT, agar aksesibel bagi tunanetra serta dilakukan penambahan dan perbaikan halte *bus rapid transit* (BRT) yang lebih pro difabel.
6. Sebaiknya pemerintah mulai menyediakan trotoar dikawasan Mijen dan Pedurungan tidak harus menyediakan fasilitas dalam bentuk jalur pemandu, karena banyaknya tunanetra yang bertempat tinggal di kawasan tersebut.